

STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN FILSAFAT

Suhermanto Ja'far

UIN Sunan Ampel Surabaya, Jalan Ahmad Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur 60237
e-mail: suhermanto.jafar@gmail.com

Abstract

Personality term refer to a principal that unite biological and social aspects. Personality defined differently by each psychological perspective. Freud with his psychoanalysis defined personality by hierarchy that consists of id, ego, and super ego. Alfred Adler as individual psychology theorist considered personality as medium that arranged facts and transform it into a personal and unique personality formed by self creativity. Jung with his analytical psychology suggested that personality or psyche is a dynamic with continually movement. Each personalilty aspect is required to complete an optimal differentiation and development level to achieve a healthy and integrated personality. Behaviorism considered behavior as main factor in defining personality. The personality components that consistent is the behavior it self. Humanistic psychology views personality as a union between body and soul which construct a historical awareness on its existence that point on an authentic and individual behavioural pattern.

Keywords: *personality structure, psychological perspective, existensialism*

Abstrak

Istilah kepribadian menyiratkan sebuah prinsip yang menyatukan biologis dan sosial dalam satu kesatuan. Pemaknaan kepribadian dipahami secara berbeda dalam aliran-aliran psikologi sendiri. Psikoanalisis dengan tokohnya Freud, kepribadian dipahami secara struktur dengan hierarki id, ego dan super ego. Alfred Adler tokoh psikologi individual menganggap kepribadian terbentuk oleh self kreatif sebagai sarana yang mengolah fakta-fakta dan mentransformasikannya menjadi sebuah kepribadian yang personal dan unik. Jung sebagai tokoh Psikologi analitis beranggapan bahwa kepribadian bersifat dinamis dengan gerak yang terus-menerus. Kepribadian yang sehat dan terintegrasi secara kuat maka setiap aspek kepribadian harus mencapai taraf diferensiasi dan perkembangan yang optimal. Behaviorisme menganggap bahwa tingkah laku merupakan faktor utama dalam memaknai kepribadian. Unsur kepribadian yang dipandang relatif tetap adalah tingkah laku itu sendiri. Bagi aliran psikologi Humanistik menganggap kepribadian sebagai satu kesatuan antara jiwa dan tubuh, yang membentuk sebuah kesadaran historis akan eksistensinya yang menekankan pada pola prilaku yang autentik dan sangat individual.

Kata Kunci: *Struktur Kepribadian, aliran-aliran Psikologi, eksistensialisme*

PENDAHULUAN

Psikologi diakui sebagai ilmu yang berdiri sendiri pada tahun 1879, ketika Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi di Leipzig, Jerman. Laboratorium ini merupakan laboratorium psikologi yang pertama di dunia. Setelah itu psikologi mengalami perkembangan yang pesat, yang ditandai dengan lahirnya bermacam-macam aliran dan cabang.

Konsep kepribadian menekankan pada dimensi biosocial manusia, tubuh-pikiran, yang dihubungkan terutama de-

ngan aspek sosial dan psikologis. Kepribadian (Lat. *persona* = topeng) adalah wajah yang harus kita hadapi. Kepribadian seseorang adalah ekspresi lahiriah dari dunia batinnya (Hall & Lindzey, 1993). Jadi, istilah "kepribadian" menyiratkan sebuah prinsip yang menyatukan biologis dan sosial dalam satu kesatuan, kepribadian adalah sejarah sosial, alami dan individual yang diungkapkan.

Kepribadian seorang manusia dapat membedakan dirinya dari segala sesuatu yang mengelilingi dia, memiliki kesadaran diri dan yang telah mencapai pemahaman

fungsi-fungsi sosialnya. Esensi dari kepribadian bukanlah sifat fisik tetapi sifat sosio-psikologis, mekanisme kehidupan mental dan perilaku. Kepribadian adalah konsentrasi individu atau ekspresi dari hubungan sosial dan fungsi, subjek kognisi dan transformasi dunia, hak dan kewajiban, etika, estetika dan semua standar sosial lainnya.

Secara etimologis, istilah kepribadian dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *personality*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti *topeng* dan *personare*, yang artinya *menembus*. Istilah *topeng* berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwaranya pada jaman Yunani kuno. Dengan *topeng* yang dikenakan dan diperkuat dengan gerak-gerak dan apa yang diucapkan, karakter dari tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton.

Dari sejarah pengertian kata *personality* tersebut, kata *persona* yang semua berarti *topeng*, kemudian diartikan sebagai permainannya sendiri, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam *topeng* tersebut. Dan sekarang ini istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan suatu atribut tentang individu, atau untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia.

Istilah *persona* dalam pendekatan psikologi yang selalu diidentikkan dengan arti *kedok* atau *topeng* ini biasanya dipakai orang pemain drama (sandiwaranya) pada masa Romawi. Kemudian di Barat "*persona*" mulai diidentikkan dengan "*manusia perseorangan*" atau "*pribadi*". Hampir semua pakar psikologi memandang "*persona*" sebagai *pribadi*, kecuali dari Gustav Jung yang justru memilih arti aslinya. Menurut Jung, "*persona*" atau *pribadi* setiap orang terdapat suatu sisi gelap yang disebutnya "*shadow*" atau bayangan dengan kondisi masih tak sadar, termasuk di dalamnya *anima* dan *animus*.

Sedangkan "*persona*" merupakan suatu hal yang ada dalam kondisi sadar, sehingga "*sisi gelap*, bayangan (*shadow*)" dibedakan dengan *persona* orang tersebut, yaitu kepribadian yang sadar karena adanya interrelasi dengan situasi dan kondisi luar. Dengan demikian, *persona* orang adalah segi-segi kepribadiannya yang diterima, karena adanya penyesuaian dengan sisi luarnya. Sedangkan *shadow* merupakan suatu hasrat, keinginan dan hambatan-hambatan yang membuat orang sulit untuk merealisasikan *personanya*. *Persona* atau *kedok* dalam teori Jung merupakan penutup yang berfungsi sebagai benteng perlindungan untuk menutupi kehidupan "*batin*"nya (John & Verhaar, 1989).

Secara terminologis, definisi kepribadian dirumuskan secara berbeda oleh para ahli berdasarkan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Dengan demikian akan dijumpai banyak variasi definisi sebanyak ahli yang merumuskannya. Berikut ini dikemukakan beberapa ahli yang definisinya dapat dipakai acuan dalam mempelajari kepribadian.

1. GORDON W. W ALLPORT

Pada mulanya Allport mendefinisikan kepribadian sebagai "*What a man really is*". Tetapi definisi tersebut oleh Allport dipandang tidak memadai lalu dia merevisi definisi tersebut (Suryabrata, 2005). Definisi yang kemudian dirumuskan oleh Allport adalah: "*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment*" (Dirgaganusa, 1998). Pendapat Allport di atas bila diterjemahkan menjadi: Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

2. KRECH dan CRUTCHFIELD

David Krech dan Richard S. Crutchfield merumuskan definisi kepribadian sebagai berikut: "*Personality is*

the integration of all of an individual's characteristics into a unique organization that determines, and is modified by, his attempts at adaptation to his continually changing environment." (Kepribadian adalah integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan yang unik yang menentukan, dan yang dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus (Kretch & Crutchfield, 1969).

3. ADOLF HEUKEN, S.J. dkk.

Adolf Heuken S.J. dkk. menyatakan sebagai berikut. "*Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semuanya ini telah ditatanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya*" (Adolf, 1989).

Berdasarkan definisi dari Allport, Kretch dan Crutchfield, serta Heuken dapat disimpulkan pokok-pokok pengertian kepribadian sebagai, yaitu pertama, kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri dari aspek psikis, seperti: inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, dst. serta aspek fisik, seperti: bentuk tubuh, kesehatan jasmani. Kedua, Kesatuan dari kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus-menerus, dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik. Ketiga, kepribadian bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat tetap. Keempat, kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu.

Ada beberapa konsep yang berhubungan erat dengan kepribadian bahkan kadang-kadang disamakan dengan kepribadian. Konsep-konsep yang berhubungan dengan kepribadian adalah :

- a. *Character* (karakter), yaitu penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (banar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.
- b. *Temperament* (temperamen), yaitu kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologis atau fisiologis.
- c. *Traits* (sifat-sifat), yaitu respon yang senada atau sama terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu (relatif) lama.
- d. *Type attribute* (ciri), mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas.
- e. *Habit* (kebiasaan), merupakan respon yang sama dan cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula (Alwisol, 2005).

Konsep-konsep di atas sebenarnya merupakan aspek-aspek atau komponen-komponen kepribadian karena pembicaraan mengenai kepribadian senantiasa mencakup apa saja yang ada di dalamnya, seperti karakter, sifat-sifat dan lain sebagainya. Interaksi antara berbagai aspek tersebut kemudian terwujud sebagai kepribadian.

Kepribadian dalam kehidupan sehari-hari berfungsi deskriptif dan prediktif. Pertama, fungsi deskriptif merupakan fungsi teori kepribadian dalam menjelaskan atau menggambarkan perilaku atau kepribadian manusia secara rinci, lengkap, dan sistematis. Pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana seputar perilaku manusia dijawab melalui fungsi deskriptif. Kedua, fungsi prediktif merupakan fungsi memperkirakan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia di kemudian hari.

Berdasarkan hal tersebut maka setiap teori kepribadian diharapkan memberikan jawab atas pertanyaan sekitar apa, mengapa, dan bagaimana tentang perilaku manusia. Untuk itu setiap teori kepribadian yang lengkap, menurut Pervin biasanya memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Pembahasan tentang *struktur*, yaitu aspek-aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil dan menetap, serta yang

- merupakan unsur-unsur pembentuk sosok kepribadian.
2. Pembahasan tentang *proses*, yaitu konsep-konsep tentang motivasi untuk menjelaskan dinamika tingkah laku atau kepribadian.
 3. Pembahasan tentang *pertumbuhan* dan *perkembangan*, yaitu aneka perubahan pada struktur sejak masa bayi sampai mencapai kematangan, perubahan-perubahan pada proses yang menyertainya, serta berbagai faktor yang menentukannya.
 4. Pembahasan tentang *psikopatologi*, yaitu hakikat gangguan kepribadian atau tingkah laku beserta asal-usul atau proses perkembangannya.
 5. Pembahasan tentang *perubahan tingkah laku*, yaitu konsepsi tentang bagaimana tingkah laku bisa dimodifikasi atau diubah (Supratiknya, 1993).

Dewasa ini telah banyak teori-teori kepribadian untuk memudahkan mempelajari para ahli telah mengklasifikasikan teori-teori tersebut ke dalam beberapa kelompok dengan menggunakan acuan tertentu yaitu paradigma yang dipakai untuk mengembangkannya. Boeree (1997) menyatakan bahwa ada 3 orientasi atau kekuatan besar dalam teori kepribadian, yaitu :

1. Psikoanalisis beserta aliran-aliran yang dikembangkan atas paradigma yang sama atau hampir sama, yang dipandang sebagai *kekuatan pertama*.
2. Behavioristik yang dipandang sebagai *kekuatan kedua*.
3. Humanistik, yang dinyatakan sebagai *kekuatan ketiga*.

Kepribadian Menurut Tokoh Dan Aliran Psikologi

1. Kepribadian menurut Psiko-analisis.

Psikoanalisis pada adalah perkembangan dari psikodinamika, suatu teori psikologi klinis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikodinamika ini beranggapan bahwa tingkah laku manusia itu mirip dengan tingkah binatang. Sigmund Freud kemudian menyebut dan mengem-

bangkan sebagai psikoanalisis dalam teori kepribadian. Paradigma psikoanalisis ini pada akhirnya menjadi sebuah system yang banyak diikuti oleh para pakar psikologi.

Diantara pengikut-pengikutnya adalah Carl Gustav Jung, Alfred Adler, serta tokoh-tokoh lain seperti Anna Freud, Karen Horney, Eric Fromm, dan Harry Stack Sullivan. Teori psikodinamika berkembang cepat dan luas karena masyarakat luas terbiasa memandang gangguan tingkah laku sebagai penyakit. Psikoanalisis dapat di-pandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya (Alwisol, 2005).

Struktur kepribadian menurut Freud memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya (Alwisol, 2005).

Freud berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu system yang terdiri dari 3 unsur, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* (dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan the Id, Ego, dan the Super Ego), yang masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri.

Pertama, Das es (id) merupakan struktur kepribadian yang berada di lapisan paling bawah. Freud menganggap bahwa *das es* merupakan tempat mengendapnya aktivitas-aktivitas yang terlupakan, sehingga sewaktu-waktu muncul pada permukaan alam sadar. Di dalam *das es* terdapat unsur-unsur kejiwaan yang di bawa sejak lahir, misalnya insting yang mengakar pada organ. Disamping itu terdapat suatu

naluri yang disebut "libido", suatu naluri konstruktif.

Freud menganggap bahwa *das es* adalah tak lain dari pada alam tak sadar yang merupakan libido tak terorganisir, sehingga alam tak sadar merupakan wadah dari dorongan-dorongan dan keinginan atau nafsu terkekang yang ditolak oleh alam sadar.

Relevan benar apa yang dikatakan Prof. Warouw, seorang penulis Amerika Serikat yang menyebut *das as* dengan istilah "id". Menurut Warouw *das es* itu sebagai suatu gudang nafsu yang mendekati manusia kepada bintang. Dibanding *Das Ich* (ego) dan *das uber ich* (Super ego), maka *das es* merupakan bagian terbesar yang mempengaruhi kehidupan manusia secara terus menerus dengan dorongan-dorongan nafsu yang bermukim di dalamnya (Gerson, 1977).

Das es sendiri merupakan lapisan terbawah, oleh Freud dianggap sebagai salah satu nafsu hewan, selain libido. Libido atau nafsu kelamin dan nafsu agresif bukanlah dalam arti dorongan seksual sebagaimana orang dewasa. Tetapi "libido" menurut Freud dianggap sebagai dorongan untuk menjelmakan nafsu-nafsu sebagai penggerak aktivitas manusia yang dinamakan sebagai "Prinsip Kenikmatan" namun, bukan dalam arti biologis. Sedangkan *das es* sebagai gudang nafsu-nafsu pada alam tak sadar akan menyebabkan seorang berada dalam kesulitan berinteraksi dengan orang lain dengan aktivitas kehidupannya (Kattsoff, 1989).

Kedua, *Das ich* atau *ego* (dalam arti psiche) merupakan inti dari pada alam sadar. Alam sadar ini selalu berkembang sejak dilahirkan bayi mengikuti pengaruh biologis atau milieu (lingkungan/*environment*). *Das ich* merupakan pelaksanaan dari segala dorongan dan keinginan nafsu, libido yang dikehendaki oleh *das es*. *Das es* akan bertindak melaksanakan dorongan-dorongan *das ich*. Desakan-desakan atau *drives* yang muncul dari *das es* akan mendorong alam sadar, mendorong *das es*

untuk mengadakan kontak dengan lingkungan sekitar, melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk memberikan kepuasan pada *das es*.

Dengan demikian, kata Freud, *das ich* merupakan jembatan gantung yang menghubungkan antara kebutuhan, dan tindakan atau alat untuk melayani *das es*. Tindakan *das ich* dalam usahanya melayani *das es* yang tak sadar itu dilakukannya dalam keadaan sadar. *Das ich* melaksanakan segala tindakan pada alam sadar (Gerson, 1977).

Das ich yang sadar dalam melayani kepuasan *das es* yang tak sadar memegang peranan penting dalam menyalurkan serta menyaring nafsu. *Das ich* sendiri terjadi, karena adanya pertentangan antara prinsip dengan realitas yang terdapat dalam susunan ruang dan waktu. *Das Ich* (ego) yang bertindak secara sadar di samping menyaring nafsu yang muncul dari *das es*, juga bertindak menekan kembali nafsu yang bersifat merusak. Atau dapatlah dikatakan bahwa *das ich* tersebut dianggap semacam mediator yang ada pada nafsu-nafsu di dalam *das es* dengan dunia luar yang terdiri dari kenyataan material serta kemasyarakatan. Dan *das ich* juga bertindak "melakukan sublimasi" atas nafsu-nafsu itu, artinya membelokkan ke dalam saluran-saluran yang lain kedudukannya (Kattsoff, 1989).

Ketiga, *das uber ich* (super ego), sesuai dengan namanya, merupakan suatu bagian puncak tertinggi, jika disbanding dengan kedua bagian lainnya. Secara struktural *das es* merupakan bagian terbesar dari seluruh perawakan nafs (jiwa) dan bagian atas dari *das es* terdapat *das ich* si pelaksana, dan pada seluruh puncaknya terdapat kedudukan *das uber ich*. Semua ini merupakan aktivitas pada alam bawah sadar. Segala norma kehidupan di dunia yang mempengaruhi *das ich* membekas dan bertahta pada *das uber ich*. Karena itu, *das uber ich* berfungsi menjalankan *control* terhadap aktivitas *das ich*, disamping berfungsi sebagai kekuatan moral.

Das uber ich sebagai alam norma atau alam nilai dapat berfungsi moral yang selalu mengawasi aktivitas *das ich* tentang boleh tidaknya suatu perbuatan. *Das uber ich* juga menilai tentang apa yang boleh dilakukan, tentang apa yang akan dilakukan, tentang apa yang telah dilakukan. Penilaian *das ich* ini merupakan larangan dan ijin untuk melakukan suatu perbuatan, sehingga *das uber ich* bisa mencela dan memuji atau mengoreksi apa-apa yang dilakukan oleh *das ich*.

Dari hal inilah, maka *das ich* sering terjepit pada dua kepentingan, yaitu kepentingan *das es* dan kepentingan *das uber ich*. *Das uber ich* selalu menegur aktivitas *das ich* yang tak sesuai dengan kondisi dan *uber ich*, karena mengikuti dorongan *das es*. Dengan demikian *das uber ich* merupakan suatu kekuatan moral yang mengontrol *das ich*, kalau sekiranya dipengaruhi oleh *das es*. Namun, semuanya dalam kondisi yang saling mempengaruhi dan dinamis satu sama lainnya (Gerson, 1977).

Selanjutnya, Freud membicarakan dalam psikoanalisisnya adalah mengenai dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian, menurut Freud bagaimana energi psikis didistribusikan dan dipergunakan oleh *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*. Freud menyatakan bahwa energi yang ada pada individu berasal dari sumber yang sama yaitu makanan yang dikonsumsi. Bahwa energi manusia dibedakan hanya dari penggunaannya, energi untuk aktivitas fisik disebut energi fisik, dan energi yang digunakan untuk aktivitas psikis disebut energi psikis. Freud menyatakan bahwa pada mulanya yang memiliki energi hanyalah *das Es* saja. Melalui mekanisme yang oleh Freud disebut identifikasi, energi tersebut diberikan oleh *das Es* kepada *das Ich* dan *das Ueber Ich*.

Disamping itu, kata Freud dalam dinamika kepribadian juga adanya mekanisme pertahanan ego. Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego (*ego defence mechanism*) sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan *das Es*

maupun untuk menghadapi tekanan *das Uber Ich* atas *das Ich*, dengan tujuan kecemasan yang dialami individu dapat dikurangi atau diredakan (Koeswara,___). Freud menyatakan bahwa mekanisme pertahanan ego itu adalah mekanisme yang rumit dan banyak macamnya. Berikut ini 7 macam mekanisme pertahanan ego yang menurut Freud umum dijumpai.

- 1) *Represi*, yaitu mekanisme yang dilakukan ego untuk meredakan kecemasan dengan cara menekan dorongan-dorongan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam ketidaksadaran.
- 2) *Sublimasi*, adalah mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif *das Es* yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima, dan bahkan dihargai oleh masyarakat.
- 3) *Proyeksi*, adalah pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.
- 4) *Displacement*, adalah pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya dibandingkan individu semula.
- 5) *Rasionalisasi*, menunjuk kepada upaya individu memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam ego, melalui dalih tertentu yang seakan-akan masuk akal. Rasionalisasi sering dibedakan menjadi dua: *sour grape technique* dan *sweet orange technique*.
- 6) *Pembentukan reaksi*, adalah upaya mengatasi kecemasan karena individu memiliki dorongan yang bertentangan dengan norma, dengan cara berbuat sebaliknya.
- 7) *Regresi*, adalah upaya mengatasi kecemasan dengan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya

Sementara itu, menurut Freud, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh kematangan dan cara-cara individu mengatasi ketegangan. Menurut Freud, kematangan adalah pengaruh asli dari dalam diri manusia. Ketegangan dapat timbul karena adanya frustrasi, konflik, dan ancaman. Upaya mengatasi ketegangan ini dilakukan individu dengan: identifikasi, sublimasi, dan mekanisme pertahanan ego.

Menurut Freud, kepribadian individu telah terbentuk pada akhir tahun ke lima, dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu. Selanjutnya Freud menyatakan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung melalui 5 fase, yang berhubungan dengan kepekaan pada daerah-daerah erogen atau bagian tubuh tertentu yang sensitif terhadap rangsangan. Kelima fase perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut :

- a) *Fase oral (oral stage)*: 0 sampai kira-kira 18 bulan Bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan adalah mulut.
- b) *Fase anal (anal stage)*: kira-kira usia 18 bulan sampai 3 tahun. Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif adalah anus.
- c) *Fase falis (phallic stage)*: kira-kira usia 3 sampai 6 tahun. Bagian tubuh yang sensitif pada fase falis adalah alat kelamin.
- d) *Fase laten (latency stage)*: kira-kira usia 6 sampai pubertas Pada fase ini dorongan seks cenderung bersifat laten atau tertekan.
- e) *Fase genital (genital stage)*: terjadi sejak individu memasuki pubertas dan selanjutnya. Pada masa ini individu telah mengalami kematangan pada organ reproduksi (Suryabrata, 2005).

2. Kepribadian menurut Teori Psikologi Individual

Tokoh yang mengembangkan teori psikologi individual adalah Alfred Adler

(1870-1937), yang pada mulanya bekerja sama dengan dalam mengembangkan psikoanalisis. Karena ada perbedaan pendapat yang tidak bisa diselesaikan akhirnya Adler keluar dari organisasi psikoanalisis dan bersama pengikutnya dia mengembangkan aliran psikologi yang dia sebut Psikologi Individual (*Individual Psychology*).

Menurut Adler manusia itu dilahirkan dalam keadaan tubuh yang lemah. Kondisi ketidakberdayaan ini menimbulkan perasaan inferior (merasa lemah atau tidak mampu) dan ketergantungan kepada orang lain. Manusia, menurut Adler, merupakan makhluk yang saling tergantung secara sosial. Perasaan bersatu dengan orang lain ada sejak manusia dilahirkan dan menjadi syarat utama kesehatan jiwanya. Berdasarkan paradigma tersebut kemudian Adler mengembangkan teorinya yang secara ringkas disajikan pada uraian berikut.

Pertama, Adler menekankan pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, yaitu individualitas. Menurut Adler setiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat, serta nilai-nilai yang khas, dan setiap perilakunya menunjukkan corak khas gaya kehidupannya yang bersifat individual. *Kedua*, dalam diri setiap individu terdapat dua dorongan pokok, yang mendorong serta melatarbelakangi segala perilakunya, yaitu: 1) Dorongan kemasyarakatan, yang mendorong manusia bertindak untuk kepentingan orang lain; 2) Dorongan kekuasaan, yang mendorong manusia bertindak untuk kepentingan diri sendiri.

Ketiga, Individu memulai hidupnya dengan kelemahan fisik yang menimbulkan perasaan inferior. Perasaan inilah yang kemudian menjadi pendorong agar dirinya sukses dan tidak menyerah pada inferioritasnya. *Keempat*, menurut Adler setiap orang memiliki tujuan, merasa inferior, berjuang menjadi superior. Namun setiap orang berusaha mewujudkan keinginan tersebut dengan gaya hidup yang berbeda-beda. Adler menyatakan bahwa gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap individu

dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan oleh yang bersangkutan dalam kehidupan tertentu di mana seseorang itu berada (Alwisol, 2005).

Kelima, Self kreatif merupakan puncak prestasi Adler sebagai teorisi kepribadian. Menurut Adler, self kreatif atau kekuatan kreatif adalah kekuatan ketiga yang paling menentukan tingkah laku (kekuatan pertama dan kedua adalah hereditas dan lingkungan). Self kreatif, menurut Adler, bersifat padu, konsisten, dan berdaulat dalam struktur kepribadian. Keturunan memberi kemampuan tertentu, lingkungan memberi imresi atau kesan tertentu. Self kreatif adalah sarana yang mengolah fakta-fakta dunia dan menstranformasikan fakta-fakta itu menjadi kepribadian yang bersifat subjektif, dinamis, menyatu, personal dan unik. Self kreatif memberi arti kepada kehidupan, menciptakan tujuan maupun sarana untuk mencapainya.

3. Kepribadian Menurut Psikologi Analitis

Psikologi analitis merupakan aliran psikologi dinamis yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung (1875 – 1959). Sama halnya dengan Adler, Jung semula juga merupakan sahabat Freud dan termasuk tokoh terkemuka dalam organisasi psikoanalisis. Dan kerana perbedaan pendapat pula keduanya lalu berpisah. Jung kemudian mengembangkan aliran psikologi yang dia beri nama Psikologi Analitis.

Pribadi oleh Jung diidentifikasi dengan istilah *Psyche*. Kepribadian atau *psyche* tersusun dari sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran: ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan arketip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Disamping sistem-sistem yang terkait dengan daerah operasinya masing-masing, terdapat sikap jiwa (*introvert* dan *ekstravert*) dan fungsi jiwa (pikiran, perasaan, pengidraan, dan intuisi). Jung menyatakan bahwa kepribadian atau *psyche* bersifat dinamis dengan gerak

yang terus-menerus. Dinamika *psyche* tersebut disebabkan oleh energi psikis yang oleh Jung disebut libido. Berbagai sistem, sikap, dan fungsi kepribadian saling berinteraksi dengan tiga cara, yaitu: saling bertentangan (*oppose*), saling mendukung (*compensate*), dan bergabung menjadi kesatuan (*synthese*).

Menurut Jung, prinsip oposisi paling sering terjadi karena kepribadian berisi berbagai kecenderungan konflik. Oposisi juga terjadi antar tipe kepribadian, ekstrasversi lawan introversi, pikiran lawan perasaan dan penginderaan lawan intuisi. Prinsip kompensasi berfungsi untuk menjaga agar kepribadian tidak mengalami gangguan. Ketika individu tidak dapat mencapai apa yang dipeluhkannya, dalam tidur sikap tak sadar mengambil alih dan muncullah ekspresi mimpi. Menurut Jung, prinsip penggabungan dalam dinamika kepribadian terus-menerus berusaha menyatukan pertentangan-pertentangan yang ada agar tercapai kepribadian yang seimbang dan integral.

Carl Gustav Jung menyatakan bahwa manusia selalu maju atau mengejar kemajuan, dari taraf perkembangan yang kurang sempurna ke taraf yang lebih sempurna. Manusia juga selalu berusaha mencapai taraf diferensiasi yang lebih tinggi. Menurut Jung, tujuan perkembangan kepribadian adalah aktualisasi diri, yaitu diferensiasi sempurna dan saling hubungan yang selaras antara seluruh aspek kepribadian.

Dalam proses perkembangan kepribadian dapat terjadi gerak maju (progresi) atau gerak mundur (regresi). Progresi adalah terjadinya penyesuaian diri secara memuaskan oleh aku sadar baik terhadap tuntutan dunia luar maupun kebutuhan-kebutuhan alam tak sadar. Apabila progresi terganggu oleh sesuatu sehingga libido terhalangi untuk digunakan secara progresi maka libido membuat regresi, kembali ke fase yang telah dilewati atau masuk ke alam tak sadar.

Pada akhirnya menurut Jung, untuk mencapai kepribadian yang sehat dan

terintegrasi secara kuat maka setiap aspek kepribadian harus mencapai taraf diferensiasi dan perkembangan yang optimal. Proses untuk sampai ke arah tersebut oleh Jung dinamakan proses individuasi atau proses penemuan diri.

4. Kepribadian Menurut Psikologi Behavior

Behaviorisme merupakan sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh J.B. Watson. Sama halnya dengan psikoanalisis, behaviorisme juga merupakan aliran yang revolusioner, kuat dan berpengaruh serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam. Selain Watson ada beberapa orang yang dipandang sebagai tokoh behaviorisme, diantaranya adalah Ivan Pavlov, E.L. Thorndika, B.F. Skinner, dll. Namun demikian bila orang berbicara kepribadian atas dasar orientasi behavioristik maka nama yang senantiasa disebut adalah Skinner mengingat dia adalah tokoh behaviorisme yang paling produktif dalam mengemukakan gagasan dan penelitian, paling berpengaruh, serta paling berani dan tegas dalam menjawab tantangan dan kritik-kritik atas behaviorisme.

Paradigma yang dipakai untuk membangun teori behavioristik adalah bahwa tingkah laku manusia itu fungsi stimulus, artinya determinan tingkah laku tidak berada di dalam diri manusia tetapi berada di lingkungan. Pavlov, Skinner, dan Watson dalam berbagai eksperimen mencoba menunjukkan betapa besarnya pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku. Semua tingkah laku termasuk tingkah laku yang tidak dikehendaki, menurut mereka, diperoleh melalui belajar dari lingkungan (Alwisol, 2005).

Kepribadian bagi Skinner dipandang bukan dalam strukturnya tetapi pada tingkah laku manusia. Skinner menjelaskan perilaku manusia dengan tiga asumsi dasar, dimana asumsi pertama dan kedua pada padasarnya menjadi asumsi psikologi pada umumnya, bahkan juga merupakan asumsi semua pendekatan ilmiah (Alwisol, 2005). Ketiga asumsi tersebut adalah:

Pertama, tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (behavior is lawful). Ilmu adalah usaha untuk membemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain. *Kedua*, tingkah laku dapat diramalkan (*behavior can be predicted*). Ilmu bukan hanya menjelaskan tetapi juga meramalkan. Bukan hanya menangani peristiwa masa lalu tetapi juga masa yang akan datang. Teori yang berdaya guna adalah yang memungkinkan dilakukannya prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu. *Ketiga*, tingkah laku dapat dikontrol (*behavior can be controlled*). Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan/membentuk tingkah laku seseorang .

Skinner tidak tertarik dengan variabel struktural dari kepribadian. Menurutnya, mungkin dapat diperoleh illusi yang menjelaskan dan memprediksi tingkah laku berdasarkan faktor-faktor yang tetap dalam kepribadian, tetapi tingkah laku hanya dapat diubah dan dikendalikan dengan mengubah lingkungan. Sedangkankan unsur kepribadian yang dipandanginya relatif tetap adalah tingkah laku itu sendiri. Menurut Skinner ada dua klasifikasi tingkah laku yaitu:

- 1) Tingkah laku responden (*respondent behavior*), adalah respon yang dihasilkan (*elicited*) organisme untuk menjawab stimulus yang secara spesifik berhubungan dengan respon itu.
- 2) Tingkah laku operan (*operant behavior*), adalah respon yang dimunculkan (*emitted*) organisme tanpa adanya stimulus spesifik yang langsung memaksa terjadinya respon itu.

Bagi Skinner, faktor motivasional dalam tingkah laku bukan elemen struktural. Dalam situasi yang sama tingkah laku seseorang bias berbeda-beda kekuatan dan keringan munculnya. Dan itu bukan karena kekuatan dari dalam diri individu atau motivasi. Menurut Skinner variasi kekuatan tingkah laku tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungan.

Adapun mengenai dinamika kepribadian, Skinner beranggapan bahwa kepribadian manusia akan selalu berkembang sesuai dengan lingkungan social. Kepribadian akan terbentuk dengan pendidikan melalui belajar. Kepedulian utama Skinner berkenaan dengan kepribadian adalah mengenai perubahan tingkah laku. Hakikat teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu, mampu dan lainnya. Menurut Skinner kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus-menerus dengan lingkungannya. Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*).

Dalam teori Skinner penguatan dianggap sangat penting untuk membentuk tingkah laku. Menurut Skinner, ada dua macam penguatan, yaitu pertama, *reinforcement* positif, yaitu efek yang menyebabkan tingkah laku diperkuat atau sering dilakukan. Kedua, *reinforcement* negatif, yaitu efek yang menyebabkan tingkah laku diperlemah atau tidak diulangi lagi.

Dalam melatih suatu perilaku, Skinner mengemukakan istilah *shaping*, yaitu upaya secara bertahap untuk membentuk perilaku, mulai dari bentuk yang paling sederhana sampai bentuk yang paling kompleks. Menurut Skinner terdapat 2 unsur dalam pengertian *shaping*, yaitu: pertama, adanya penguatan secara berbeda-beda (*differential reinforcement*), yaitu ada respon yang diberi penguatan dan ada yang tidak diberi penguatan. Kedua, upaya mendekat terus-menerus (*successive approximation*) yang mengacu pada pengertian bahwa hanya respon yang sesuai dengan harapan eksperimenter yang diberi penguatan

5. Kepribadian menurut Psikologi Humanistik

Istilah psikologi humanistik (*Humanistic Psychology*) diperkenalkan oleh

sekelompok ahli psikologi yang pada awal tahun 1960-an bekerja sama dibawah kepemimpinan Abraham Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dalam psikologi. Kedua teori yang dimaksud adalah psikoanalisis dan behaviorisme. Maslow menyebut psikologi humanistik sebagai “kekuatan ketiga” (*a third force*).

Meskipun tokoh-tokoh psikologi humanistik memiliki pandangan yang berbeda-beda, tetapi mereka berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia, yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yaitu *eksistensialisme*. Manusia, menurut eksistensialisme adalah hal yang mengada-dalam dunia (*being-in-the-world*), dan menyadari penuh akan keberadaannya (Koeswara, 2001). Eksistensialisme menolak paham yang menempatkan manusia semata-mata sebagai hasil bawaan ataupun lingkungan. Sebaliknya, para filsuf eksistensialis percaya bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan eksistensinya.

Oleh karena eksistensialisme menekankan pada anggapan bahwa manusia memiliki kebebasan dan bertanggung jawab bagi tindakan-tindakannya, maka pandangan-pandangan eksistensialisme menarik bagi para ahli psikologi humanistik dan selanjutnya dijadikan landasan teori psikologi humanistik. Adapun pokok-pokok teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Maslow adalah sebagai berikut:

Prinsip holistik

Menurut Maslow, holisme menegaskan bahwa organisme selalu bertingkah laku sebagai kesatuan yang utuh, bukan sebagai rangkaian bagian atau komponen yang berbeda. Jiwa dan tubuh bukan dua unsur yang terpisah tetapi bagian dari suatu kesatuan, dan apa yang terjadi pada bagian yang satu akan mempengaruhi

bagian yang lain. Pandangan holistik dalam kepribadian, yang terpenting adalah:

- 1). Kepribadian normal ditandai dengan unitas, integrasi, konsistensi, dan koherensi. Organisasi adalah keadaan normal dan disorganisasi adalah keadaan patologis (sakit).
- 2). Organisme dapat dianalisis dengan membedakan tiap bagiannya, tetapi tidak ada bagian yang dapat dipelajari dalam isolasi.
- 3). Organisme memiliki suatu dorongan yang berkuasa, yaitu aktualisasi diri.
- 4). Pengaruh lingkungan eksternal pada perkembangan normal bersifat minimal. Potensi organisme jika bisa terkuak di lingkungan yang tepat akan menghasilkan kepribadian yang sehat dan integral.
- 5). Penelitian yang komprehensif terhadap satu orang lebih berguna dari pada penelitian ekstensif terhadap banyak orang mengenai fungsi psikologis yang diisolasi.

Bagi Maslow, Individu adalah penentu bagi tingkah laku dan pengalamannya sendiri. Manusia adalah agen yang sadar, bebas memilih atau menentukan setiap tindakannya. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab. Manusia tidak pernah diam, tetapi selalu dalam proses untuk menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya (*becoming*). Namun demikian perubahan tersebut membutuhkan persyaratan, yaitu adanya lingkungan yang bersifat mendukung.

Selanjutnya, Maslow menganggap individu sebagai keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi. Manusia pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik atau tepatnya netral. Kekuatan jahat atau merusak pada diri manusia merupakan hasil atau pengaruh dari lingkungan yang buruk, dan bukan merupakan bawaan. Manusia memiliki potensi kreatif yang mengarahkan manusia kepada peng-ekspre-sian dirinya menjadi orang yang memiliki kemampuan atau keistimewaan dalam

bidang tertentu. *Self-fulfillment* merupakan tema utama dalam hidup manusia.

Menurut Maslow sebagaimana dijelaskan Boeree (1977) bahwa manusia memiliki bermacam-macam kebutuhan yang secara hirarki dibedakan menjadi sebagai berikut:

- (1) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*the physiological needs*)
- (2) Kebutuhan akan rasa aman (*the safety and security needs*)
- (3) Kebutuhan akan cinta dan memiliki (*the love and belonging needs*)
- (4) Kebutuhan akan harga diri (*the esteem needs*)
- (5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*the self-actualization needs*).

Dengan demikian, batas-batas kepribadian jauh lebih luas daripada tubuh manusia dan dunia dalam intelektualnya. Batasan ini dapat dibandingkan dengan lingkaran menyebar di atas air; lingkaran terdekat adalah buah dari aktivitas kreatif, kemudian bergabung dengan lautan dan samudra dari semua kehidupan sosial, sejarah dan prospek.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara filosofis, person (pribadi) manusia menangkap sesuatu hal yang membedakan dengan pribadi lainnya. Setiap pribadi manusia yang mampu membedakan realitas lainnya dan membentuk suatu pribadi yang utuh merupakan suatu puncak kesadaran pribadi. Puncak kesadaran pribadi inilah yang disebut dengan "self atau diri". Dengan demikian, diri (self) adalah instansi dalam pribadi yang sadar dalam beraktivitas. Instansi pribadi yang sadar ini merupakan bentuk pengetahuan tertinggi, atau diri yang sadar dianggap sebagai kunci mengenal Tuhannya. Adanya kesadaran diri seseorang akan mampu mengungkap tabir "jati diri"-nya.

Kepribadian secara umum adalah abstraksi, yang mengkonkritkan pada individu riil. Kepribadian adalah makhluk rasional individu. Dalam arti lebih luas individu tidak hanya orang tapi sinonim

untuk suatu makhluk tertentu yang terpisah. Hal ini juga berlaku untuk konsep "individualitas", yang mencakup fitur spiritual kepribadian serta keanehan fisiknya. Tidak ada yang lebih individual di dunia daripada manusia, dan tidak ada dalam ciptaan yang lebih beragam dibandingkan manusia. Pada tingkat manusia keragaman mencapai puncak tertinggi, dunia dihuni berbagai individu manusia. Hal ini sepenuhnya karena kompleksitas organisasi manusia, dinamika yang muncul tidak memiliki batas.

Individualitas manusia dinyatakan secara berbeda, baik dalam kemampuan, tingkat pengetahuan, pengalaman, tingkat kompetensi, dalam temperamen dan karakter. Kepribadian individu sejauh memiliki kemandirian dalam penilaian, kepercayaan dan pandangan dan memiliki "pola" unik. Pada setiap orang, terlepas dari struktur umum kepribadiannya, ada fitur khusus dari kontemplasi, observasi, perhatian, berbagai jenis memori, orientasi, dan sebagainya. Tingkat berpikir individu bervariasi, misalnya, dari yang jenius sampai keterbelakangan mental.

Manusia merupakan model alam semesta. Kepribadian menetapkan untuk mengungkapkan dirinya. Ini adalah waktu kemenangan individualitas, kebangkitan besar dari perasaan seseorang. Menurut Descartes, diri berarti hal yang sama seperti "jiwaku", berkat yang "saya apa yang saya". Diri berpikir hanya mengetahui satu kebenaran yang tak terbantahkan itu berpikir, keraguan, menegaskan, keinginan, mencintai dan membenci. Descartes menekankan prinsip rasional dalam struktur kepribadian.

Dunia mental manusia, dihasilkan oleh otak dan tergantung pada kondisi biofisik dan keadaan organisme secara keseluruhan, menyajikan jenis struktur yang relatif independen, dengan logikanya sendiri, mekanisme sendiri mental yang spesifik. Elemen-elemen ini adalah subjek dari semua fenomena mental dalam keutuhan yang integral mereka yang membentuk Ego. Ego Ini adalah inti spiritual

dalam struktur kepribadian. Ini adalah bagian yang sangat terdalam dan paling mendalam dari itu. Pada intinya itu adalah psiko-sosial. Ketika orang berbicara tentang "diri saya", mereka ada dalam pikiran sesuatu yang tidak hanya pribadi tetapi inti pribadi di tingkat tertinggi, sesuatu yang sangat berharga dan berharga dan karenanya rentan. Ego adalah tahta hati nurani sendiri.

Istilah "Ego" atau "Diri" juga menunjukkan kepribadian seperti terlihat dalam cahaya kesadaran diri, yaitu, kepribadian seperti yang dirasakan dengan sendirinya, seperti yang dikenal dan dirasakan oleh Diri. "Ego" adalah prinsip regulatif kehidupan mental, kekuatan diri mengendalikan roh, melainkan segala sesuatu yang kita pada dasarnya baik untuk dunia dan untuk orang lain dan, di atas semua, untuk diri kita dalam kesadaran diri diri kita, penilaian dan pengetahuan diri. "Ego" mengandaikan tahu birai dan hubungan dengan realitas obyektif dan kesadaran konstan diri sendiri dalam kenyataan itu. Gambar sensual dan konseptual, negara dan tujuan adalah bagian dari Ego, tetapi mereka tidak Ego sendiri. Ego naik di atas semua elemen yang membentuk semangat dan perintah mereka, mengatur kehidupan mereka.

Dengan demikian, Ego manusia, sementara secara substansial mengubah di bawah pengaruh kondisi sosial dan bersama-sama dengan pengetahuan berkembang, emosi dibudidayakan dan pelatihan akan, dan juga dengan perubahan keadaan fisik, kesehatan, dan sebagainya, tetap menjaga integritas intrinsik dan relatif stabilitas. Berkat adanya karakteristik tertentu yang berubah-ubah penting dari struktur dunia mental, orang "tetap sendiri".

Kita bergerak dari satu tahap dalam kehidupan yang lain, membawa dengan kami semua bagasi keuntungan intelektual kita, dan perubahan karena hal ini meningkatkan kekayaan dan organisasi fisik kita berkembang. Singkatnya, pada titik ketika ego datang di sana adalah identifikasi diri

dari kepribadian. Ego adalah satu kesatuan, suatu entitas keberadaan spiritual dan fisik. Hal ini diberikan sebagai hubungan terbatas baik dengan dunia sekitarnya dan dengan diri kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2005. Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Boeree, CG. 1997. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* (Alih bahasa: Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: Primasophie
- Dirgagunarsa, Singgih. 1998. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gerson W. Bawengan. 1977. *Pengantar Psikologi Kriminal*. Jakarta: Pradya Paramita
- Hall, CS., & Lindzey, G. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Ahli bahasa oleh Yustinus. Yogyakarta: Kanisius
- Heuken, Adolf S. J. 1989. *Tantangan Membina Kepribadian : Pedoman Mengenal Diri*. Jogjakarta: Kanisius
- John, W.M & Verhaar, SJ. 1989. *Identitas Manusia*. Hal : 37-39. Jogjakarta: Kanisius
- Kattsoff, Louis O. 1989. *Pengantar Filsafat* (alih bahasa Soejono Soemarsono). Jogjakarta: Tiara Wacana
- Koeswara, E. 2001. *Teori-teori Kepribadian*
- Kretch, David dan Crutchfield, Ricahrd S. 1969. *Elements of Psychology*. New York: Alfred A. Knopf
- Supratiknya, A. (editor). 1995. *Teori-teori Holistik : Organismik-Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : CV Rajawali